

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Setelah diuraikan panjang lebar tentang budaya Jawa dalam tradisi perkawinan didesa Cendoro Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, yang bahasan utamanya adalah Akulturasi budaya Lokal dan Islam , maka sampailah kini pada simpulan yang dapat dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

##### **I. Sejarah Perkawinana Jawa**

Menurut sejarah adat istiadat tata cara perkawinan Jawa itu dahulunya berasal dari keraton tempo doelo, dan tata cara adat kebesaran perkawinan Jawa itu hanya bisa dan boleh dilakukan didalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang kemudian orang Jawa menyebutnya dengan sebutan priyayi. Ketika kemudian agama Islam masuk dikeraton-keraton Jawa, khususnya dikeraton Yogyakarta dan Solo, sejak saat itulah tata cara adat perkawian Jawa berbau antara ajaran kepercayaan lokal (Animisme, Dinamisme), Hindu dan Islam. perpaduan itulah yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini, khususnya tata cara perkawinan adat Jawa gaya Solo dan Yogyakarta.

##### **II. Pengertian Perkawinan**

kata kawin / nikah dari segi bahasa berarti mengikat tali perkawinan. Dapat juga diartikan bersetubuh dengan istri. Nikah atau kawin jika ditinjau dari segi syariat adalah pertalian hubungan (akad) antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah yang dekat sekali dengan maksud agar masing-masing dapat

menikmati kebahagiaan dunia maupun akhirat untuk membentuk keluarga yang berdasarkan rasa kasih sayang dan ketentraman (*sakinah mawaddah warrohmah*) dan juga untuk membangun masyarakat yang bersih.

### **III. Tatacara pernikahan yang dilakukan didesa Cendoro**

- a. *Ngawe Dino* menurut hitungan weton kedua calon pengantin dengan tujuan agar mendapatkan berkah, dan langgeng dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
- b. Lamaran adalah permintaan keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan untuk dijadikan istri (pendamping hidupnya dan tujuan dari Lamaran adalah menyambung tali silaturahmi, selain itu apabila seorang gadis sudah dilamar, maka seorang pemuda dan si gadis sudah resmi bertunangan (*pacangan*).
- c. Mayangi dan mandi disumur keramat yaitu suatu ritual yang dilakukan malam hari sebelum melaksanakan prosesi perkawinan, tujuan dari ritual ini adalah *ngruwati sukar sakite* (membuang sial) calon mempelai, acara dari ritual ini adalah pertunjukan pagelaran wayang *ruwatan* dengan cerita Murwakala, namun pada umumnya masyarakat desa Cendoro mengisi acara ini dengan pembacaan manakib yang dibacakan oleh tokoh agama desa tersebut.
- d. Pemasangan tarob, merupakan bangunan tambahan non permanen yang didirikan didepan rumah, dengan tujuan agar supaya melindungi para tamu dari panas atau hujan.

- e. Akad nikah merupakan acara yang paling penting dari seluruh rangkaian perjamuan pernikahan. Akad nikah dilaksanakan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Bila dilaksanakan berdasarkan agama Islam misalnya, maka akad nikah dapat oleh wali atau orang tua perempuan atau diserahkan kepada penghulu yang berkewajiban menikahkan pengantin atas nama agama dan wakil yang ditunjuk oleh pemerintah.
- f. Pangih (temu manten) adalah bertemunya kedua mempelai yang diadakan setelah akad nikah. setelah upacara pangih ada beberapa upacara Adat yang harus dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti *ngabekten*, *kacar kucur*, dan *dahar klimah*.
- g. Upacara *sepasaran* dilaksanakan lima hari setelah hari pernikahan, upacara ini diselenggarakan dirumah besar atau dirumah orang tua pengantin pria. Sepasaran biasanya berlangsung secara sederhana dari pada penjamuan di rumah pengantin putri. Hal ini adalah sebagai pelambang keluarga pengantin pria menyambut dengan baik keluarga menantu yang dianggap sebagai anak sendiri.

#### **IV. Terjadinya Beberapa akulturasi antara budaya lokal dan Islam yang terdapat dalam upacara perkawinan di desa Cendoro**

##### **a. Budaya lokal (Animisme dan Dinamisme)**

unsur Animisme dan Dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada prosesi upacara perkawinan. Terutama upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Dalam pola umum mereka lakukan, terdiri dari

pembacaan *mantra-mantra* dan hidangan atau sesaji (*tumpeng, kembang kantil, buah kelapa, ayam jago dan lain-lain*) didalamnya menunjukkan unsur Animisme dan Dinamisme yang menonjol.

#### **b. Budaya Hindu**

Pada upacara perkawinan di desa Cendoro, unsur Hindu nampak pada upacara mayangi. Selain tujuan dari upacara ini adalah *ngruwati sukar sakite* calon mempelai. Dalam acara ini juga ada kepercayaan bahwa apabila calon mempelai di *ruwat*, maka tidak akan dimakan oleh Batarakala. dalam ajaran agama Hindu, Batarakala adalah putera Dewa Siwa yang bergear sebagai dewa penguasa waktu (kata kala berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya waktu). Dewa Kala sering disimbolkan sebagai rakshasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa. Dalam filsafat Hindu, Kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma. Apabila sudah waktunya seseorang meninggalkan dunia fana, maka pada saat itu pula Kala akan datang menjemputnya. Jika ada yang bersikeras ingin hidup lama dengan kemauan sendiri, maka ia akan dibinasakan oleh Kala. Maka dari itu, wajah Kala sangat menakutkan, bersifat memaksa semua orang agar tunduk pada batas usianya.

#### **c. Budaya Islam**

Pada upacara perkawinan di desa Cendoro, budaya Islam terletak pada inti acara yaitu ijaban (Akad Nikah) pada acara ini seorang pengantin harus membaca syahadat pada saat terjadinya ijab qabul dan akad nikah dan pembacaan sighthat ta'lik serta do'a perkawinan. Semua hal tersebut

bersumber pada ajaran Islam. dan disamping itu juga perkawinan merupakan sunnah nabi.

Satu catatan yang perlu digaris bawahi bahwa tujuan terpenting dari upacara dan semua ritual yang dilakukan pada pra-perkawinan dan pasca perkawinan oleh masyarakat setempat adalah memohon do'a restu kepada roh nenek moyang dan para arwah leluhur agar berkenan melindungi dan tidak mengganggu jalannya upacara perkawinan serta menjadikan keluarga mereka berdua jauh dari malapetaka. Yang pada Akhirnya adat dan budaya tersebut dijadikan oleh masyarakat desa Cendoro menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan, dan jika mereka tidak percaya akan keyakinan tersebut maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau bisa menimbulkan malapetaka.

## **B. SARAN**

1. Terhadap fakultas Adab, pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, penulis mengharapkan studi tentang akulturasi budaya pada budaya Jawa dalam tradisi perkawinan ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada budaya Jawa dalam tradisi perkawinan tersebut didalam skala yang lebih luas.
2. Sebagai generasi muda yang berkepribadian muslim, maka dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan agama umat maupun bangsa. Untuk itu kita harus menghargai budaya masyarakat yang positif untuk memperkaya juga budaya budaya bangsa namun kita juga jangan terlalu percaya dengan hal-hal yang berbau mistis karena karna akan menimbulkan kemusrikan,

karena segala sesuatu yang terjadi didunia ini semata-mata karena tuhan yang maha esa (Allah SWT).

3. Bagi masyarakat desa Cendoro, agar lebih giat lagi meningkatkan keimanan dan keyakinan serta kepercayaannya pada suatu ajaran agama Islam, sehingga tidak terjerumus pada hal kemusyrikan dalam ritual perkawinan.

**DATA INFORMAN**

Dawam, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 25 November 2011, di Mojokerto

Lilik, perias manten, *Wawancara*, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

M Irfain, Remas, *Wawancara*, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

M Mas'ud, Guru, *Wawancara*, tanggal, 25 Oktober 2011, di Mojokerto.

M. Fatkhur, Pelaku Upacara, *Wawancara*, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

Nadi, Sesepeuh Desa, *Wawancara*, Tanggal tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

Nunuk Nurhayati, Guru, *Wawancara*, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.

Ratani, Dukun Manten, *Wawancara*, tanggal, 25 Oktober 2011, di Mojokerto.

Sofyan, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2011, di Mojokerto.

Sulis, Pelaku Upacara, *Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2011, di Mojokerto.

Supardi, Perangkat Desa, tanggal, 26 Oktober 2011, di Mojokerto.

Waji, perangkat Desa, *Wawancara*, tanggal, 28 Oktober 2011, di Mojokerto.